

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Usahatani adalah suatu proses atau aktivitas produksi pertanian dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan maksimal.

Tanaman sayuran semusim adalah tanaman yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, buah dan umbinya, yang berumur kurang dari satu tahun.

Petani adalah seorang atau sekelompok orang yang mengusahakan komoditas pertanian atas risiko sendiri ataupun bagi hasil dengan tujuan untuk dijual baik sebagian atau seluruhnya pada pertanian tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Petani sayuran adalah sekelompok orang atau individu yang melakukan usahatani sayuran guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Biaya total adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel dalam satuan rupiah per tahun (Rp).

Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani sayuran di atas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha) dan digolongkan menjadi tiga golongan berdasarkan data lapangan.

Biaya saprotan adalah banyaknya nilai saprotan yang digunakan petani dalam berusahatani per musim, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Harga benih (P_{x1}) diukur dalam satuan Rp/kg, harga pupuk kandang (P_{x2}) diukur dalam satuan Rp/kg, harga pupuk urea (P_{x3}) diukur dalam satuan Rp/kg, harga pupuk KCL (P_{x5}) diukur dalam satuan Rp/kg, harga obat-obatan (P_{x6}) diukur dalam satuan Rp/L.

Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses pengolahan usahatani mulai penanaman hingga pemanenan per musim, yang terdiri dari tenaga kerja pria yang diukur dalam setara hari orang kerja (HOK).

Harga jual sayur adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen berdasarkan umur tanaman yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Benih tanaman yang selanjutnya disebut benih adalah bahan tanam yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman yang dapat berupa biji tanaman atau bagiannya yang diukur dalam satuan kilogram (kg) per musim tanam.

Produksi adalah jumlah hasil tanaman yang dihasilkan dalam satu musim tanam (satu kali proses produksi) yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Penerimaan usahatani sayuran merupakan jumlah hasil perkalian antara total produksi usahatani sayuran dengan harga jual

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya pembelian pupuk, benih, upah tenaga kerja, sewa lahan, pajak lahan, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam satu kali musim tanam diukur dalam satuan rupiah per rotasi pola tanam kemudian di konversikan ke dalam satu tahun dalam rupiah.

Pendapatan luar usaha pertanian lain merupakan penerimaan yang diperoleh petani berasal dari kegiatan luar usaha pertanian yang diukur dalam satuan rupiah.

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah uang yang diperoleh dari usahatani sayuran, usaha pertanian lain dan usaha nonpertanian dikurangi dengan biaya pengeluaran, diukur dengan satuan rupiah per tahun.

Distribusi pendapatan adalah pemerataan pendapatan yang diukur dengan angka yang menunjukkan besarnya ketimpangan antara tingkat pendapatan rumah tangga satu dengan lainnya, berdasarkan kriteria Oshima dan Bank Dunia.

B. Lokasi, Sampel, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang mewakili komoditi sayuran yang cukup diandalkan. Selain itu, di kecamatan ini masih banyak rumah tangga yang masih tergolong belum sejahtera.

Sampel penelitian adalah petani yang membudidayakan komoditi hortikultura sayuran. Petani-petani tersebut berada di dua desa yaitu Desa Jatimulyo dan Desa Marga Agung. Kedua desa ini dipilih secara *purposive* karena kedua desa ini mewakili daerah di mana lahannya cukup banyak ditanami sayuran serta memiliki kondisi keluarga pra sejahtera yang cukup banyak.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus, yaitu semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian. Menurut Arikunto (2002). Apabila subyek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jumlah populasi petani yang mengusahakan tanaman sayuran di kedua desa berjumlah 50 orang, yaitu Desa Jatimulyo berjumlah 27 orang dan dari Desa Marga Agung berjumlah 23 orang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2012.

C. Pengumpulan Data dan Batasan Penelitian

Penelitian dilakukan secara sensus dengan menggunakan kuesioner. Data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan data primer. Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara langsung kepada petani sayuran dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Pada penelitian tanaman sayuran yang diteliti merupakan tanaman sayuran semusim yang rata-rata memiliki umur panen yang singkat. Sayuran yang ditanam petani memiliki 2-3 jenis tanaman sayuran dengan masa tanam per tahun 2-3 kali tergantung penerapan pola rotasinya.

Kelemahan penelitian ini adalah dalam setiap musim tanam pengambilan data usahatani yang berbeda-beda, namun peneliti hanya menanyakan bagaimana pelaksanaan usahatani dalam satu kali musim tanam per jenis tanaman atau per rotasi tanam dalam pola tanam. Selanjutnya, setiap pelaksanaan usahatani dalam satu kali musim dikonversikan per tahun dengan diasumsikan setiap musim tanam data usahatannya sama.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

(1) Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani sayuran. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan

yang diterima dari hasil usahatani sayuran dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun, dirumuskan :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_i$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

Y = Produksi (kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp/kg)

$\sum X_i$ = Jumlah faktor produksi ke-i (i = 1,2,3,...n)

P_i = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Analisis dilanjutkan dengan menghitung perbandingan antara penerimaan total dan biaya total dengan menggunakan R/C rasio (*Revenue Cost Ratio*). R/C rasio digunakan untuk mengetahui rasio keuntungan petani terhadap biaya yang dikeluarkan pada usahatani sayuran, yang secara matematis dapat ditulis (Soekartawi, 1995) :

$$R/C = \frac{PT}{BT}$$

$$R/C \text{ rasio} = \frac{P_y \cdot y}{FC+VC}$$

Keterangan :

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya

PT = Penerimaan total

BT = Biaya total yang dikeluarkan oleh petani

P_y = Harga Output (Rp/kg)

Y = Output (kg)

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang diusahakan menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya total. Jika $R/C = 1$, maka usahatani sayuran yang dilakukan berada pada titik impas (*break even point*). Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan karena penerimaan lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan.

(2) Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani sayuran bukan saja dilakukan dari penerimaan pendapatan dari sektor pertanian sayuran, namun ada beberapa tambahan pendapatan dari usaha sampingan di luar pertanian. Misalnya sebagai tukang bangunan, sebagai pegawai, atau dari hasil usahatani komoditi lain.

Pendapatan rumah tangga petani dihitung dengan menjumlahkan penerimaan total hasil usahatani sayuran dari lahan yang diusahakannya dan penerimaan non usahatannya, hal ini dilakukan karena pada lahan pertanaman sayuran tidak hanya ada satu tanaman monokultur (sayuran) yang diusahakan oleh petani, namun juga beberapa tanaman lainnya. Sebagai penerimaan nonusahatani didapatkan dari kegiatan sampingan mereka selain sebagai petani, yaitu sebagai buruh tani, atau dari luar pertanian seperti pedagang, pegawai, atau tukang bangunan.

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus sebagai berikut :

$$P_{rt} = P_{\text{usahatani (on farm)}} + P_{\text{nonusahatani (off farm)}} + P_{\text{nonfarm}}$$

Keterangan :

P_{rt}	= Pendapatan rumah tangga petani per-tahun
$P_{\text{usahatani}}$	= Pendapatan usahatani
$P_{\text{off farm}}$	= Pendapatan usahatani di luar budidaya
P_{nonfarm}	= Pendapatan non usahatani

Pendapatan tersebut diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Perhitungan mengenai pendapatan usaha selain usahatani sayuran sama dengan perhitungan pada pendapatan usahatani sebelumnya. Perhitungan mengenai kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani sayuran terhadap pendapatan total rumah tangga petani diperoleh dengan persamaan :

$$pP_s \% = (P_s / P_{rt}) \times 100\%$$

Keterangan :

$pP_s \%$	= Persentase pendapatan usahatani sayuran
P_s	= Pendapatan usahatani sayuran
P_{rt}	= Pendapatan total rumah tangga per tahun

Perhitungan persentase tersebut juga berlaku bagi usaha yang lain guna mengetahui besarnya kontribusi usaha yang bersangkutan terhadap pendapatan total rumah tangga petani.

(3) Analisis Distribusi Pendapatan

Untuk mengetahui pemerataan pendapatan digunakan analisis distribusi pendapatan *Gini Ratio* yang dihitung dengan menggunakan rumus :

$$G = 1 - \frac{1}{K} \sum P_i (I_i + I_i - 1)$$

Keterangan :

G = *Gini Ratio* ($0 < GR < 1$)

P_i = Persentase kumulatif penerima pendapatan sampai kelompok i

I_i = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i

K = Jumlah kelompok penerima pendapatan

1 = konstanta

Menurut Oshima, jika (a) Indeks Gini Ratio kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah; (b) Indeks Gini antara 0,4-0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi sedang; (c) Indeks Gini Ratio lebih besar atau sama dengan 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi. Adapun menurut Todaro dan Smith (1993), untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan Kurva Lorentz harus dipadu dengan kriteria Bank Dunia dan Kuznet Indeks (KI).

BPS (2011) Bank Dunia mengelompokan penduduk pada tiga kelompok sesuai dengan besarnya pendapatan 40% penduduk dengan pendapatan rendah, 40% penduduk dengan pendapatan menengah dan 20% penduduk dengan pendapatan tinggi. Ketimpangan pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang pendapatannya 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk. Kategori ketimpangan ditentukan dengan menggunakan kriteria seperti berikut.

- a) Jika proporsi jumlah pendapatan dari rumah tangga yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh rumah tangga kurang dari 12% dikategorikan *ketimpangan pendapatan tinggi*.
- b) Jika proporsi jumlah pendapatan rumah tangga yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh rumah tangga antara 12-17 % dikategorikan *ketimpangan pendapatan sedang/menegah*.
- c) Jika proporsi jumlah pendapatan rumah tangga yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh rumah tangga lebih dari 17% dikategorikan *ketimpangan pendapatan rendah*.